

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan cerminan dari kondisi perekonomian sesungguhnya dalam suatu negara mengenai pergerakan saham emiten yang telah menjual saham atau obligasinya kepada masyarakat (*go public*). Indikator atau ukuran atas sesuatu disebut sebagai indeks. Di dalam dunia pasar modal, indeks atas saham maupun obligasi digunakan untuk mengukur pergerakan harga dari suatu pasar atau sebagian pasar tersebut. Ketika indeks saham naik, maka harga dari saham-saham yang diukur oleh indeks tersebut sebagian besar bergerak naik. Sebaliknya, apabila indeks saham turun, maka sebagian besar saham-sahamnya bergerak turun. Hal ini dapat digunakan oleh investor untuk mengetahui kondisi secara umum atas saham-saham yang telah dimilikinya. Pada tahun 2019 terdapat berbagai jenis indeks yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini merupakan indeks yang diluncurkan dan dikelola hanya oleh Bursa Efek Indonesia diantaranya yaitu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks LQ45, Indeks IDX30, Indeks IDX80, Indeks IDX Value30 (IDXV30), Indeks IDX Growth30 (IDXG30), Indeks IDX SMC Composite/ *IDX Small-Mid Cap Composite Index*, Indeks IDX SMC Liquid/ *IDX Small-Mid Cap Liquid Index*, Indeks IDX High Dividend 20/ *IDX High Dividend 20 Index*, Indeks IDX BUMN20/ *IDX BUMN20 Index*, Indeks Saham Syariah Indonesia/ *Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)*, Jakarta Islamic Index (JII), Jakarta Islamic Index 70 (JII70), Indeks Sektoral, dan Indeks Papan Pencatatan (*Board Index*).

Pada penelitian ini, objek penelitian yang digunakan yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (*Composite Stock Price Index/ CSPI*) yaitu indeks gabungan dari rata-rata seluruh jenis saham yang tercatat pada bursa efek dan diterbitkan oleh bursa efek. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), IHSG digunakan untuk mengukur pergerakan semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. IHSG dapat berubah setiap hari karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Pertambahan jumlah

saham yang beredar berasal dari emisi baru, yang merupakan masuknya emiten baru yang tercatat pada bursa efek (Samsul, 2006:185).

Perusahaan-perusahaan pada Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi dua papan pencatatan, yaitu papan utama dan papan pengembangan. Perusahaan yang termasuk dalam papan utama, merupakan perusahaan yang memiliki ukuran (*size*) besar dan memiliki *track record* yang baik. Papan pengembangan ditujukan untuk perusahaan yang belum memenuhi persyaratan di papan pencatatan utama (Zulfikar, 2016:208). Berikut ini merupakan salah satu contoh daftar perusahaan papan utama dan papan pengembangan pada Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. 1
Perusahaan papan utama dan pengembangan di BEI tahun 2019

No.	Sektor	Jumlah Perusahaan	
		Utama	Pengembangan
1.	Pertanian	14	6
2.	Pertambangan	22	35
3.	Industri Dasar dan Kimia	39	23
4.	Industri Barang Konsumsi	30	43
5.	Aneka Industri	26	38
6.	Finansial	47	26
7.	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	37	23
8.	Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan	47	34
9.	Perdagangan, Jasa, dan Investasi	58	107
Total		320	335

Sumber: Daftar saham di BEI (Bursa Efek Indonesia)

Berdasarkan tabel 1.1, pada tahun 2019 perusahaan papan utama di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 320 perusahaan papan utama dan 335 perusahaan papan pengembangan dari sembilan sektor. Gabungan saham dari perusahaan papan utama dan papan pengembangan tersebut pada bursa efek diukur melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal (*capital market*) adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang (jangka waktu lebih dari satu tahun) yang dapat diperjual

belikan, baik saham, obligasi (surat utang), reksa dana, instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya (Zulfikar, 2016:4). Pasar modal dalam perusahaan atau institusi lain dapat digunakan sebagai sarana pendanaan dan sarana berinvestasi yang dapat digunakan pada kegiatan jual beli dan kegiatan lainnya. Pasar modal dijadikan sebagai tempat bertemunya pihak yang menawarkan dan pihak yang memerlukan dana baik yang bertransaksi secara langsung maupun melalui perantara.

Bagi seluruh pelaku bisnis, disarankan melakukan analisis terlebih dahulu sebelum melakukan investasi. Hal yang perlu dilakukan pertama kali yaitu melakukan analisis terhadap variabel makro. Analisis makro merupakan analisis yang berkaitan dengan kebijakan ekonomi pemerintah dari suatu negara atau regional (Zulfikar, 2016:89). Kebijakan ekonomi pemerintah biasanya dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi suatu negara ataupun diseluruh dunia. Kondisi ekonomi dapat dipengaruhi oleh tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi suatu negara, dan lain-lain. Salah satu fungsi dilakukannya analisis makro yaitu untuk mengetahui efek dari kebijakan tersebut. Efek yang terjadi dapat mempengaruhi bursa saham secara langsung maupun tidak langsung.

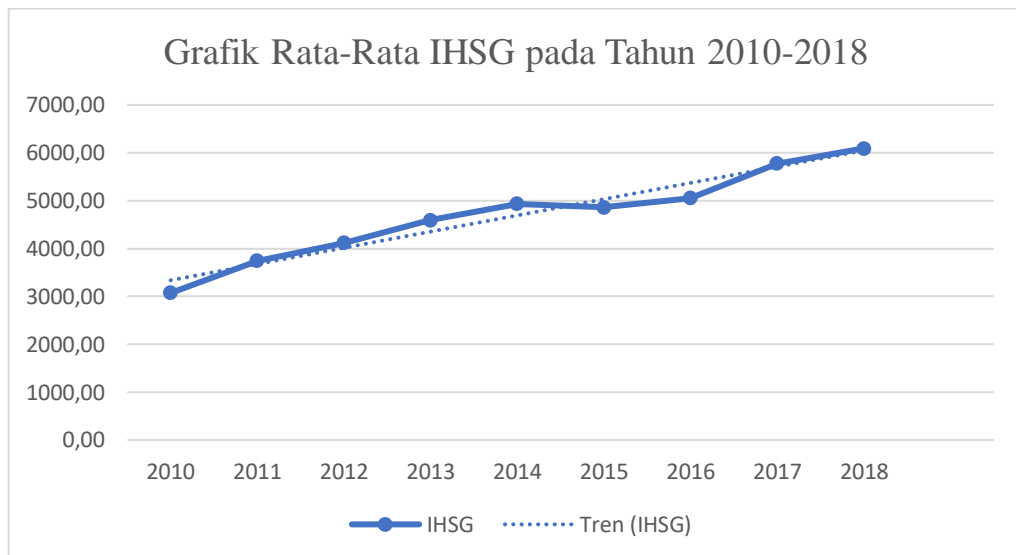
Selanjutnya yang dapat dilakukan oleh pelaku bisnis yaitu analisis sektoral. Analisis sektoral merupakan analisis yang berkaitan dengan performansi dan kondisi industri dalam rentang waktu tertentu (Zulfikar, 2016:90). Analisis sektoral ini berfungsi untuk mengetahui kondisi sektor industri tertentu apakah sedang dalam tahap stagnan, meningkat, atau bahkan menurun. Kondisi sektor industri dapat mempengaruhi nilai saham. Apabila kondisi sektor industri tersebut sedang menurun, sebaik apapun perusahaan tersebut, nilai sahamnya akan terpengaruh.

Hasil analisis dapat membantu para investor untuk mengambil keputusan dalam hal penawaran dan permintaan baik barang ataupun jasa. Tujuan utama dilakukan analisis yaitu untuk menganalisis pasar, menjelaskan kondisi persaingan pasar sehingga dapat membantu mengurangi kegagalan pasar. Hal tersebut menggambarkan betapa pentingnya melakukan analisis makroekonomi dan sektoral sebelum melakukan investasi.

Indikator yang sering digunakan investor untuk melihat pergerakan pasar modal adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut Bursa Efek

Indonesia tahun 2018, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur kinerja harga semua saham dari perusahaan yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan di Bursa Efek Indonesia. Informasi dari Indeks Harga Saham Gabungan setiap waktunya merupakan gambaran dari kondisi pasar yang terjadi secara umum untuk menunjukkan terjadinya penurunan atau kenaikan harga disuatu negara tersebut. IHSG biasanya dijadikan tolak ukur para investor untuk mengambil keputusan dimana akan berinvestasi.

Berikut ini merupakan rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2010-2018.



Gambar 1. 1

Grafik rata-rata IHSG tahun 2010-2018

Sumber: Yahoo Finance, diolah

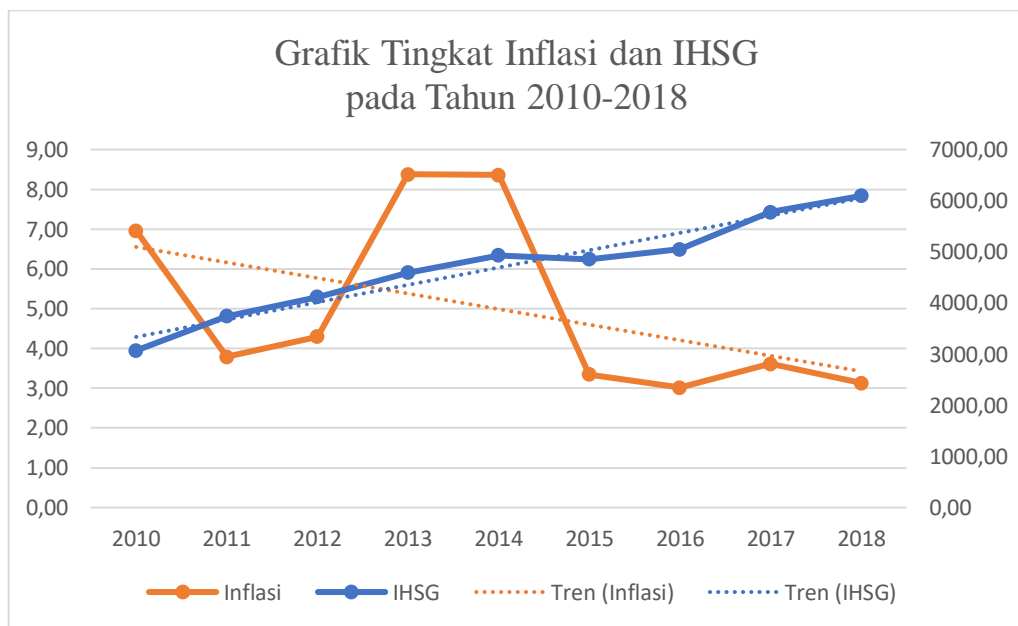
Berdasarkan gambar 1.1, dari tahun 2010-2018 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2015 IHSG mengalami penurunan menjadi 4857,43. Ditulis oleh Achmad Dwi Afriyadi dalam liputan6.com, menurut Marolop Alfred Nainggolan pada tahun 2015 nilai tukar Rupiah melemah terhadap dolar Amerika Serikat yang sejalan dengan melemahnya daya beli masyarakat. Hal ini sejalan dengan melemahnya pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh konsumsi, yang kemudian menjadi salah satu penyebab menurunnya IHSG.

Berdasarkan penelitian terdahulu terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dilakukan oleh Candradewi dan Yasa (2018), Oktavia dan Handayani (2018), Asmara dan Suarjaya (2018), Ekadjaja dan Dianasari (2017), Kusuma dan Badjra (2016), Desfiandi dan Marantika (2015), Venska *et al.* (2014), Handiani (2014), Mikial (2014), Sutanto *et al.* (2013), dan Raraga (2012), ditemukan variabel yang diduga dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel tersebut diantaranya inflasi, nilai tukar (kurs), Produk Domestik Bruto (PDB), suku bunga, jumlah uang beredar, harga minyak dunia, harga emas dunia, cadangan devisa, *Strait Time Index (STI)*, *Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE)*, *Stock Exchange of Thailand (SET)*, *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, dan Indeks Nikkei 225. Dari berbagai penelitian tersebut ditemukan variabel yang tidak konsisten yaitu Inflasi, nilai tukar (kurs), suku bunga, jumlah uang beredar, Produk Domestik Bruto (PDB), *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, *Strait Time Index (STI)*, dan harga minyak dunia.

Variabel yang diduga mempengaruhi IHSG berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu inflasi. Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga produk-produk secara keseluruhan (Tandelilin, 2010:342). Hal ini dapat terjadi karena tingkat permintaan konsumen lebih tinggi dari tingkat penawaran. Sehingga mengakibatkan harga-harga naik. Jika tingkat inflasi mengalami peningkatan, maka cenderung akan menyebabkan IHSG menurun. Hal tersebut relatif menjadi sinyal negatif bagi investor di pasar modal. Menurut Setianto (2014:170), inflasi dapat mempengaruhi laba perusahaan dan tabungan. Investor mengawasi inflasi dengan ketat karena memiliki pengaruh yang kuat pada tingkat pengembalian dan kemampuannya untuk membayarkan kewajiban pada pemberi dana dan pinjaman. Para pemberi dana akan mendapatkan pendapatan yang lebih kecil jika inflasi naik dengan cepat di masa depan. Alat untuk mengukur inflasi yang digunakan pemerintah yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK/CPI). Indeks Harga Konsumen digunakan untuk mengukur inflasi dan menyesuaikan nominal dengan inflasi untuk menemukan nilai-nilai yang nyata. Biro statistik akan memeriksa dan menentukan

harga barang dan jasa perwakilan yang digunakan konsumen pada tahun dasar yang ditentukan (Kurniawan dan Budhi, 2015:128). Kenaikan inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus yang melemahkan daya beli masyarakat. Disisi lain, apabila kenaikan barang terkait barang modal naik, maka biaya operasi semakin naik. Jika biaya operasi naik, maka biaya yang dikeluarkan perusahaan pun akan meningkat. Hal ini mengakibatkan laba perusahaan menurun sehingga IHSG pun menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian Mikial (2014) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Berikut ini merupakan tingkat inflasi dan rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2010-2018.



Gambar 1. 2

Grafik tingkat inflasi dan rata-rata IHSG tahun 2010-2018

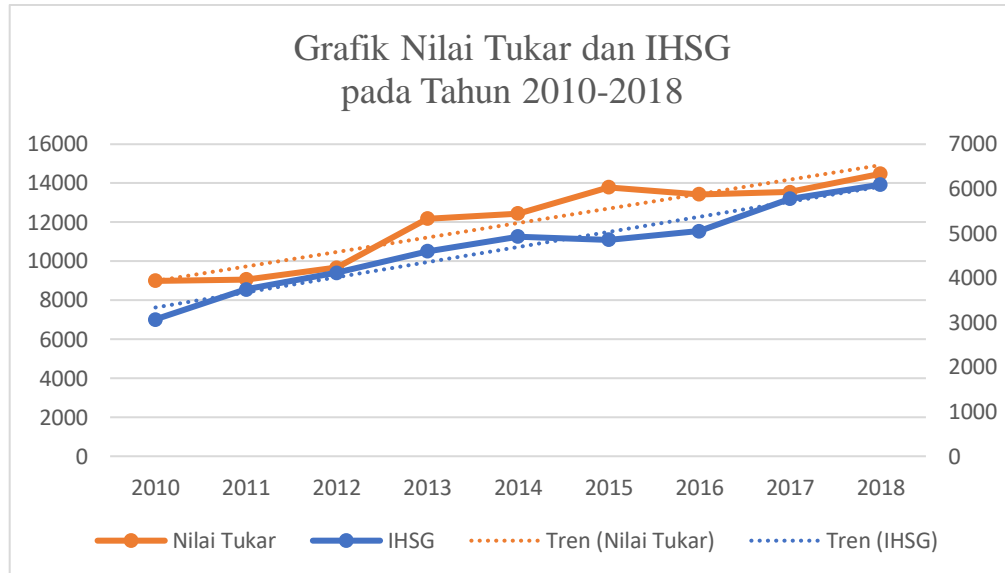
Sumber: Badan Pusat Statistik dan Yahoo Finance, diolah

Berdasarkan gambar 1.2 menjelaskan bahwa dari tahun 2010-2018 inflasi mengalami tren menurun sedangkan IHSG mengalami tren yang meningkat. Fenomena yang terjadi selama periode penelitian yaitu tahun 2010-2018 terjadi pada tahun 2011 ke 2012, dimana kenaikan inflasi tidak diikuti oleh penurunan IHSG. Namun yang terjadi adalah kenaikan inflasi diikuti oleh kenaikan IHSG.

Ditulis oleh Narita Indrastiti dan Herlina KD dalam kontan.co.id tahun 2012, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa laju inflasi bulan Maret sebesar 0,07%. Kepala BPS Suryamin menilai bahwa laju inflasi di bulan Maret 2012 tergolong tinggi jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2011. BPS mencatat 34 dari 66 kota Indeks Harga Konsumen (IHK) mengalami inflasi. Inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan dari sejumlah harga barang terutama kebutuhan pokok. Namun ditulis oleh Giri Prakosa dalam sindonews.com tahun 2012, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terpantau menguat sangat signifikan hingga menembus level 4.300 dalam mengakhiri perdagangan tahun 2012. IHSG menguat 34,83 poin atau 0,81 persen menjadi 4.316,69. Sebanyak 185 saham menguat, 93 saham melemah, dan 96 saham stagnan. Fenomena yang terjadi bertentangan dengan penelitian Mikial (2014) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Variabel selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap IHSG yaitu nilai tukar (kurs). Kurs (*exchange rate*) merupakan harga dari satu mata uang dalam mata uang yang lain. Kurs mempengaruhi kehidupan dan perekonomian (Mishkin, 2009:107). Mata uang merupakan salah satu alat transaksi. Salah satu mata uang yang umum digunakan dalam perdagangan internasional yaitu dollar Amerika Serikat. Dollar Amerika Serikat dijadikan patokan nilai tukar Rupiah karena menjadi salah satu mata uang internasional yang paling stabil. Kestabilan nilai tukar Rupiah menjadi hal penting yang diperhatikan perusahaan-perusahaan yang melakukan ekspor dan impor. Jika nilai tukar Rupiah atas dollar AS melemah, maka perusahaan yang menggunakan sebagian besar bahan baku dari impor harus membayar dengan harga yang lebih mahal. Secara otomatis, perusahaan mengalami kenaikan dalam biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini dapat mengakibatkan menurunnya laba perusahaan. Apabila laba perusahaan menurun, akan mempengaruhi minat investor dalam menanamkan modalnya disuatu perusahaan. Secara umum, menurunnya dana yang ditanamkan investor dapat mendorong penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Badjra (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Berikut ini merupakan nilai tukar (kurs) dan rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2010-2018.



Gambar 1. 3

Grafik nilai tukar (kurs) dan rata-rata IHSG tahun 2010-2018

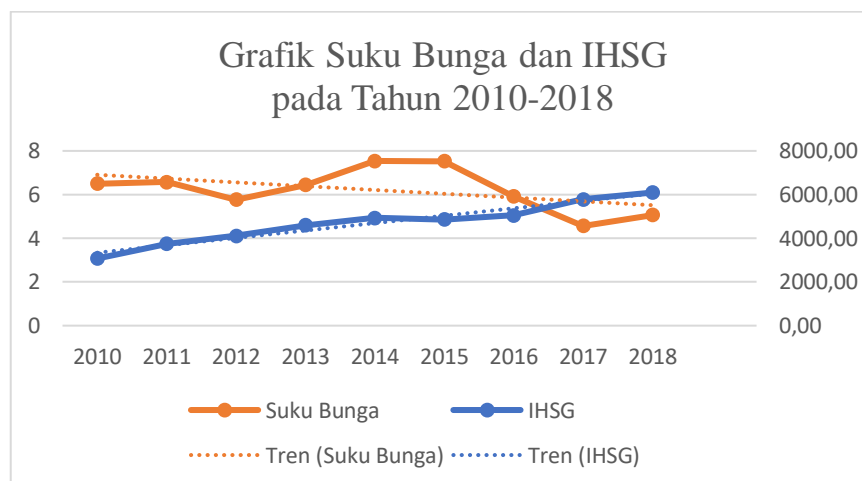
Sumber: Badan Pusat Statistik dan Yahoo Finance, diolah

Berdasarkan gambar 1.3 menjelaskan bahwa dari tahun 2010-2018 nilai tukar Rupiah terhadap dolar cenderung melemah, sedangkan IHSG cenderung mengalami peningkatan. Apabila nilai tukar Rupiah terhadap dolar menguat, maka IHSG juga mengalami peningkatan. Fenomena yang terjadi selama periode penelitian yaitu tahun 2010-2018 terjadi pada tahun 2012 ke 2013, dimana menguatnya nilai tukar tidak diikuti oleh kenaikan IHSG. Namun yang terjadi adalah melemahnya nilai tukar diikuti oleh kenaikan IHSG. Ditulis oleh Didik Purwanto pada Januari 2013 dalam kompas.com pada Juli 2013, nilai tukar Rupiah mengalami pelemahan terhadap dollar AS dikarenakan adanya faktor dari global dan domestik. Ekonom Bank Mandiri Destry Damayanti mengatakan bahwa faktor dari sisi global yang dipicu oleh pembalikan dana asing (*capital reversal*). Belum pulihnya ekonomi global membuat investor menukarkan produk investasinya ke jenis investasi dengan risiko yang paling aman. Dilihat dari sisi domestik, kebutuhan dollar AS yang cukup besar yang digunakan untuk membayar impor hingga digunakan untuk membayar utang pemerintah maupun utang swasta. Dollar

AS dijadikan patokan nilai tukar Rupiah karena dollar AS menjadi salah satu mata uang internasional yang paling stabil. Namun menurut Bambang Priyo Jatmiko dalam kompas.com pada Agustus 2013, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami kenaikan 47,3 poin atau naik sebesar 1,02% menjadi 4.699,7. Tercatat 148 saham naik, 107 saham turun, dan 92 saham tidak bergerak. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Badjra (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Variabel selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap IHSG yaitu suku bunga. Menurut Rudiyanto (2017:128), “Suku bunga merupakan salah satu kebijakan moneter yang pelaksanaannya dilakukan oleh bank sentral di seluruh dunia.”. Ketika ekonomi sedang melemah atau bahkan mengalami resesi, biasanya bank sentral akan menurunkan suku bunga agar kondisi ekonomi kembali menguat. Jika ekonomi meningkat, hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan dananya sehingga akan meningkatkan nilai IHSG. Hal ini sesuai dengan penelitian Candradewi dan Yasa (2018) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Berikut ini merupakan suku bunga dan rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2010-2018.



Gambar 1. 4

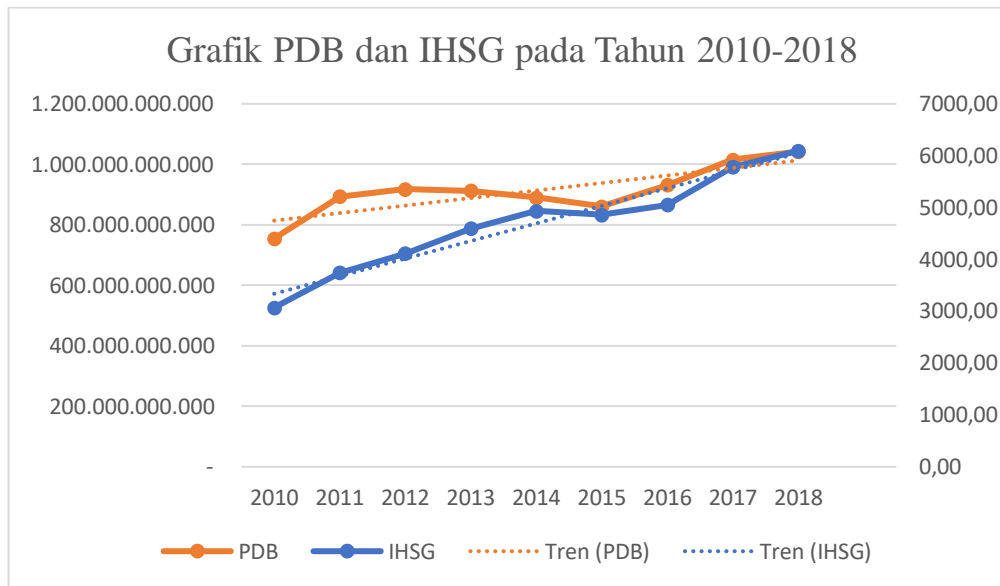
Grafik suku bunga dan rata-rata IHSG tahun 2010-2018

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Yahoo Finance, diolah

Berdasarkan gambar 1.4 menjelaskan bahwa dari tahun 2010-2018 suku bunga mengalami tren menurun sedangkan IHSG mengalami tren yang meningkat. Fenomena yang terjadi selama periode penelitian yaitu tahun 2010-2018 terjadi pada tahun 2012 ke 2013, dimana kenaikan suku bunga tidak diikuti oleh penurunan IHSG. Namun yang terjadi adalah kenaikan suku bunga diikuti oleh kenaikan IHSG. Ditulis oleh Muhammad Iqbal dalam republika.co.id tahun 2013, menurut Kepala Ekonom PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Destry Damayanti terdapat beberapa faktor yang menyebabkan naiknya *BI Rate*, diantaranya yaitu adanya imbas dari tekanan inflasi khususnya pada harga-harga yang diatur oleh pemerintah (*administered price*), adanya laju pertumbuhan kredit yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan dana, dan adanya pengaruh perekonomian global. Namun menurut Bambang Priyo Jatmiko dalam kompas.com pada Agustus 2013, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami kenaikan 47,3 poin atau naik sebesar 1,02% menjadi 4.699,7. Tercatat 148 saham naik, 107 saham turun, dan 92 saham tidak bergerak. Hal ini bertentangan dengan penelitian Candradewi dan Yasa (2018) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Variabel selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap IHSG yaitu pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product (GDP)*. PDB merupakan nilai total barang dan jasa yang diproduksi pada satu periode tertentu oleh perekonomian nasional melalui faktor-faktor produksi domestik (Griffin dan Ebert, 2007:32). Perhitungan PDB (pertumbuhan ekonomi) menggunakan data PDB harga konstan. Naik turunnya PDB akan mempengaruhi daya beli konsumen. Jika PDB meningkat, maka tingkat permintaan konsumen pun akan bertambah. Ketika permintaan konsumen meningkat, menandakan bahwa suatu produk berkualitas dan banyak diminati. Hal ini mengakibatkan laba perusahaan meningkat sehingga IHSG pun meningkat. Sesuai dengan penelitian Kusuma dan Badjra (2016) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Berikut ini merupakan Produk Domestik Bruto (PDB) dan rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2010-2018.



Gambar 1. 5

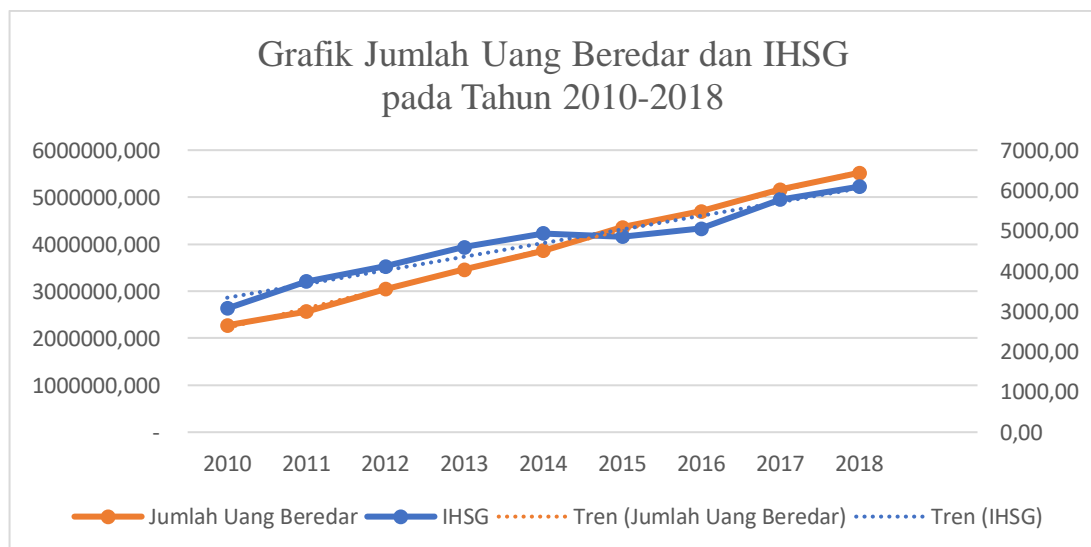
Grafik PDB dan rata-rata IHSG tahun 2010-2018

Sumber: World Bank dan Yahoo Finance, diolah

Berdasarkan gambar 1.5 menjelaskan bahwa dari tahun 2010-2018 PDB mengalami tren yang bergerak searah dengan IHSG yaitu cenderung mengalami tren yang meningkat. Fenomena yang terjadi selama periode penelitian yaitu tahun 2010-2018 terjadi pada tahun 2012 ke 2013, dimana kenaikan PDB tidak diikuti oleh kenaikan IHSG. Namun yang terjadi adalah penurunan PDB diikuti oleh kenaikan IHSG. Ditulis oleh Iit Septyaningsih dalam republika.co.id tahun 2017, menurut Deputy Gubernur Senior BI Mirza Adityaswara, ekonomi Indonesia melambat pada tahun 2013 salah satunya terjadi karena jatuhnya harga komoditas perkebunan dan pertambangan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 60 hingga 70 persen berasal dari ekspor komoditas perkebunan dan pertambangan. Namun menurut Bambang Priyo Jatmiko dalam kompas.com pada Agustus 2013, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami kenaikan 47,3 poin atau naik sebesar 1,02% menjadi 4.699,7. Tercatat 148 saham naik, 107 saham turun, dan 92 saham tidak bergerak. Hal ini bertentangan dengan penelitian Kusuma & Badjra (2016) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Variabel selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap IHSG yaitu jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar merupakan keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Dalam arti sempit (*narrow money*) merupakan jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Dapat dirumuskan bahwa uang beredar (jumlah uang yang beredar) adalah hasil dari uang kartal (*currency*) ditambah uang giral (*certificate of deposit*). Uang beredar dalam arti luas dapat dihasilkan dari uang (jumlah uang yang beredar) ditambah deposito berjangka (*time deposit*). Pertumbuhan jumlah uang beredar yang meningkat, cenderung akan meningkatkan daya beli masyarakat. Sehingga akan mengakibatkan meningkatnya permintaan saham di pasar modal dan berdampak pada meningkatnya IHSG. Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmara dan Suarjaya (2018) menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Berikut ini merupakan jumlah uang beredar dan rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2010-2018.



Gambar 1. 6

Grafik jumlah uang beredar dan rata-rata IHSG tahun 2010-2018

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Yahoo Finance, diolah

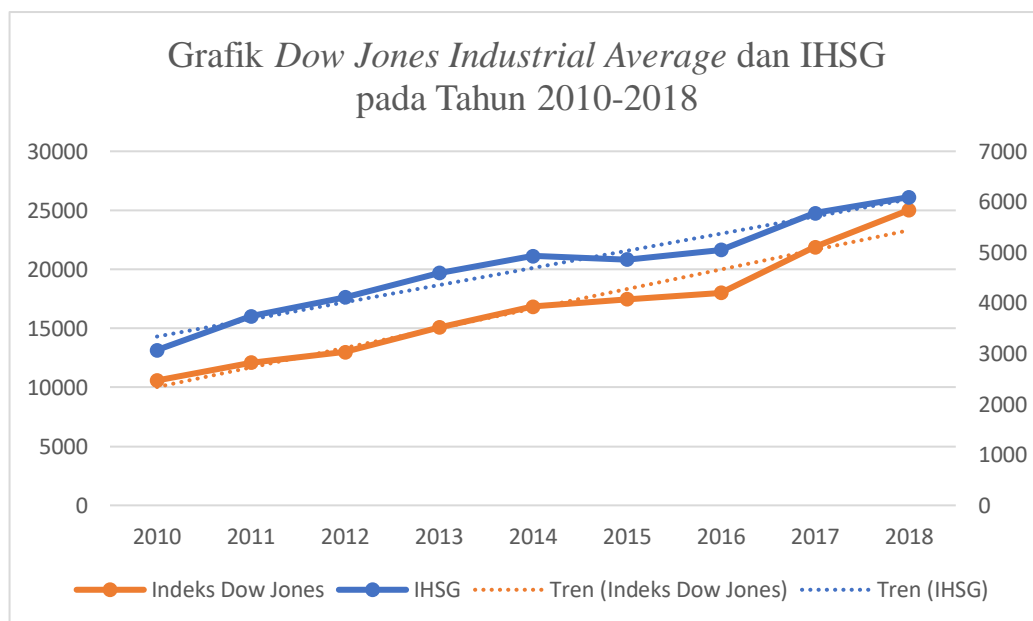
Berdasarkan gambar 1.6 menjelaskan bahwa dari tahun 2010-2018 jumlah uang beredar mengalami tren yang bergerak searah dengan IHSG yaitu cenderung mengalami tren yang meningkat. Fenomena yang terjadi selama periode penelitian

yaitu tahun 2010-2018 terjadi pada tahun 2014 ke 2015, dimana kenaikan jumlah uang beredar tidak diikuti oleh kenaikan IHSG. Namun yang terjadi adalah kenaikan jumlah uang beredar diikuti oleh penurunan IHSG. Ditulis oleh Elisa Valenta Sari dalam CNN Indonesia tahun 2015, Bank Indonesia (BI) merilis jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) selama bulan Agustus 2015 tumbuh sebesar 13,3 persen secara tahunan (*year on year/ yoy*) setelah tumbuh di bulan sebelumnya sebesar 12,5 persen (*yoy*). Pertumbuhan M2 tersebut dipengaruhi oleh akselerasi penyaluran kredit perbankan yang tumbuh lebih tinggi sebesar 10,8 persen (*yoy*) dibandingkan dengan pertumbuhan pada bulan sebelumnya sebesar 9,6 persen (*yoy*). Akselerasi pertumbuhan kredit tersebut terutama terjadi pada pertumbuhan Kredit Modal Kerja (KMK) dan Kredit Investasi (KI). Selain itu pada Agustus 2015 berdasarkan komponennya, uang kuasi tumbuh sebesar 12,7 persen (*yoy*) dan surat berharga selain saham tumbuh 94,7 persen (*yoy*) yang mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya. Namun disisi lain, ditulis oleh Desmond Wira dalam juruscuan.com, pada tahun 2015 IHSG mengalami penurunan yang mencerminkan perekonomian Indonesia yang melemah. Target pertumbuhan tahun ini sebesar 5,5 persen, namun yang terjadi hanya 4,7 persen. Faktor yang menyebabkan melemahnya IHSG karena terdapat tekanan dalam negeri dan luar negeri. Tekanan di dalam negeri diantaranya yaitu kurang mulusnya penyerapan anggaran, rendahnya penerimaan pajak, melemahnya Rupiah, dan melambatnya ekonomi. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmara dan Suarjaya (2018) menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Variabel selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap IHSG yaitu *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*. *DJIA* merupakan indeks utama yang meliputi seluruh jasa layanan termasuk nilai tukar dan produk investasi lainnya. *Dow Jones Index (DJI)* dikenal juga dengan nama *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*. *DJIA* menjadi salah satu bursa saham acuan global sehingga sering menjadi perhatian bagi investor. Naiknya *DJIA* dapat diartikan bahwa kinerja perekonomian Amerika Serikat ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi

di Indonesia melalui kegiatan ekspor. Hal tersebut dapat menarik investor untuk melakukan penanaman modal (investasi) di pasar modal sehingga dapat berdampak pada meningkatnya IHSG. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutanto *et al.* (2013), Venska *et al.* (2014), dan Oktavia dan Handayani (2018) yang menyatakan bahwa *DJIA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Berikut ini merupakan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* dan rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2010-2018.



Gambar 1. 7

Grafik Dow Jones Industrial Average dan rata-rata IHSG tahun 2010-2018

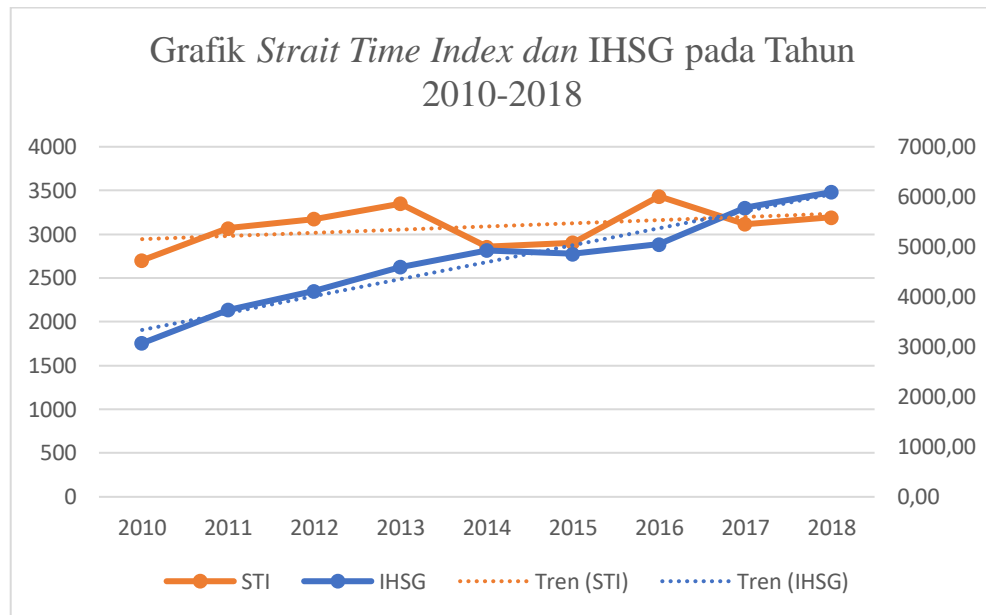
Sumber: Yahoo Finance, diolah

Berdasarkan gambar 1.7 menjelaskan bahwa dari tahun 2010-2018 *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* mengalami tren yang bergerak searah dengan IHSG yaitu cenderung mengalami tren yang meningkat. Fenomena yang terjadi selama periode penelitian yaitu tahun 2010-2018 terjadi pada tahun 2014 ke 2015, dimana kenaikan *DJIA* tidak diikuti oleh kenaikan IHSG. Namun yang terjadi adalah kenaikan *DJIA* diikuti oleh penurunan IHSG. Ditulis oleh Bambang Priyo Jatmiko dalam kompas.com tahun 2015, menyatakan bahwa Indeks *Dow Jones Industrial Average* menguat serta menembus level psikologis 18.000 tepatnya 18.019,35 atau naik sebesar 195,06 poin (1,09 persen) di tahun 2015. Kenaikan

bursa saham AS mengesampingkan data perekonomian negaranya pada penjualan ritel yang mengecewakan yaitu turun 0,8 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Namun para investor lebih banyak memfokuskan diri terhadap isu harga minyak yang menguat. Di pasar Amerika Serikat, harga komoditas tersebut ditutup di atas 50 dollar AS per barel. Disisi lain, ditulis oleh Desmond Wira dalam *juruscuan.com*, pada tahun 2015 IHSG mengalami penurunan yang mencerminkan perekonomian Indonesia yang melemah. Target pertumbuhan tahun ini sebesar 5,5 persen, namun yang terjadi hanya 4,7 persen. Faktor yang menyebabkan melemahnya IHSG karena terdapat tekanan dalam negeri dan luar negeri. Tekanan di dalam negeri diantaranya yaitu kurang mulusnya penyerapan anggaran, rendahnya penerimaan pajak, melemahnya Rupiah, dan melambatnya ekonomi. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutanto *et al.* (2013), Venska *et al.* (2014), dan Oktavia dan Handayani (2018) yang menyatakan bahwa *DJIA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Variabel selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap IHSG yaitu *Strait Time Index* (STI). STI merupakan salah satu akses utama untuk mengelola modal, eksposur investasi, dan menjadi tempat pertukaran internasional di Asia *Singapore Exchange Ltd.* STI menjadi bursa pertama di Asia-Pasifik yang terdaftar melalui penawaran publik dan penempatan secara pribadi (Y. B. Setiawan, 2014). *STI* juga merupakan satu-satunya saham terbesar di Asia, sehingga menjadi patokan untuk indeks di negara lainnya, salah satunya adalah IHSG. Singapura dan Indonesia memiliki kerjasama di beberapa bidang seperti kesehatan, pertahanan, dll. Singapura menjadi investor asing terbesar di Indonesia. Sehingga perubahan *STI* diikuti oleh pergerakan IHSG. Hal ini searah dengan penelitian Desfiandi & Marantika (2015) menunjukkan bahwa *STI* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Berikut ini merupakan rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Strait Time Index* pada tahun 2010-2018.



Gambar 1. 8

Grafik Strait Time Index dan rata-rata IHSB tahun 2010-2018

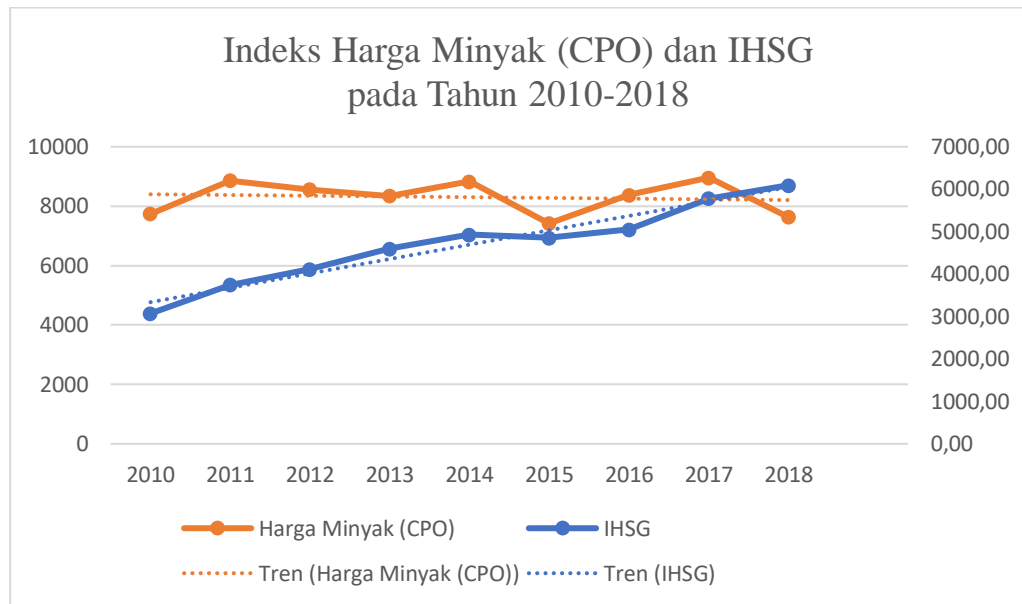
Sumber: Yahoo Finance, diolah

Berdasarkan gambar 1.8 menjelaskan bahwa dari tahun 2010-2018 STI mengalami tren yang bergerak searah dengan IHSB yaitu cenderung mengalami tren yang meningkat. Fenomena yang terjadi selama periode penelitian yaitu tahun 2010-2018 terjadi pada tahun 2016 ke 2017, dimana penurunan STI tidak diikuti oleh penurunan IHSB. Namun yang terjadi adalah penurunan STI diikuti oleh kenaikan IHSB. Ditulis oleh Wong Wei Han tahun 2017 dalam straitstimes.com, *Straits Times Index (STI)* merosot sebesar 39,16 poin atau 1,26 persen menjadi 3.072,47. Ini merupakan penurunan terbesar dalam satu hari dengan omset 2,78 miliar saham. Suasana *bullish* tersebut gagal mengangkat *STI*, karena OCBC mengumumkan penurunan laba yang besar pada kuartal keempat yang sebagian besar karena kenaikan tunjangan yang disisihkan untuk pinjaman yang terkait dengan sektor minyak dan gas. Namun, ditulis oleh Sakina Rakhma Diah Setiawan tahun 2017 dalam kompas.com, sepanjang tahun 2017 IHSB mengalami tren penguatan sejak awal tahun hingga akhir tahun. Pada 25 Oktober 2017 IHSB mencatat kembali rekor sejarah, yaitu menembus level 6.000. Direktur Utama BEI Tito Sulistio mengungkapkan bahwa IHSB pada rekor tertinggi ini karena

kepercayaan investor atas kinerja pemerintah. Selain itu, menguatnya IHSG ini juga didorong oleh cemerlangnya kinerja emiten-emiten BEI hingga kuartal III 2017. Hal ini bertentangan dengan penelitian Desfiandi & Marantika (2015) menunjukkan bahwa STI berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Variabel selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap IHSG yaitu harga minyak dunia. Produsen minyak harus menemukan cara terbaik untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Kebutuhan akan energi akan bertambah seiring dengan pertumbuhan ekonomi global, sehingga suplai harus diperhatikan untuk menjaga keseimbangan. Pertumbuhan ekonomi global menurun, maka permintaan minyak pun akan turun. *Fund Manager Valbury Asia Securities* Thauriq Anwar pada kompas.com menyatakan bahwa ketika harga minyak mengalami penurunan dipastikan akan menekan harga komoditas seperti CPO dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap kinerja saham pertambangan dan perkebunan. Pada saat indeks sektor pertambangan dan perkebunan terkoreksi, cenderung akan mengakibatkan IHSG tertekan dan mengalami penurunan. Menurunnya IHSG terjadi karena IHSG sangat dipengaruhi oleh sektor pertambangan dan perkebunan yang terdiri atas saham-saham dengan kapitalisasi yang cukup besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Handiani (2014) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSG.

Berikut ini merupakan Harga Minyak Dunia, *Crued Palm Oil (CPO)* dan rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2010-2018.



Gambar 1. 9

Grafik Harga Minyak Dunia dan rata-rata IHSG tahun 2010-2018

Sumber: Bappebti dan Yahoo Finance, diolah

Berdasarkan gambar 1.9 menjelaskan bahwa dari tahun 2010-2018 harga minyak (*CPO*) mengalami tren cenderung menurun sedangkan IHSG mengalami tren yang meningkat. Fenomena yang terjadi selama periode penelitian yaitu tahun 2010-2018 terjadi pada tahun 2017 ke 2018, dimana penurunan harga minyak (*CPO*) tidak diikuti oleh penurunan IHSG. Namun yang terjadi adalah penurunan harga minyak (*CPO*) diikuti oleh kenaikan IHSG. Menurut Sylke Febrina Laucereno dalam detikFinance tahun 2018, kondisi harga minyak dunia sedang mengalami kemerosotan yang signifikan. Penurunan harga minyak dunia dari kisaran US\$80 per barel, saat ini mendekati US\$60 per barel terjadi karena negara-negara anggota *OPEC* (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*) memutuskan untuk mengurangi produksi minyak. Penurunan harga minyak mentah yang terjadi secara tiba-tiba ini merupakan indikasi bahwa ekonomi dunia sedang bermasalah. Namun menurut Aprianto Cahyo dan Renat Sofie dalam bisnis.com tahun 2018, menyatakan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penguatan sebesar 0,06% atau 3,85 poin ke level 6.194,50 pada penutupan

perdagangan pasar modal pada akhir tahun 2018. Hal utama yang menjadi penopang menguatnya IHSG yaitu disebabkan oleh menguatnya saham PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk. Hal ini bertentangan dengan penelitian Handiani (2014) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSG.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, fenomena yang terjadi, dan adanya perbedaan hasil dalam penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Indeks Harga Saham Gabungan dengan judul **“Analisis Faktor Makroekonomi yang Berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2018)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Di dalam dunia pasar modal, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator utama pada suatu negara. IHSG berfungsi untuk membantu mengukur perubahan harga dari suatu pasar atau sebagian pasar tersebut. Selain itu, IHSG merupakan suatu indeks yang dapat memperlihatkan pergerakan saham secara keseluruhan. Hal ini sangat membantu investor dalam memilih perusahaan dimana tempat dananya diinvestasikan. Naiknya nilai IHSG merupakan salah satu bentuk kepercayaan investor atas baiknya kondisi perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian, bahwa pergerakan IHSG setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Perubahan nilai IHSG dapat terjadi dengan cepat. Salah satunya karena faktor makroekonomi diantaranya yaitu inflasi, nilai tukar (kurs), suku bunga, Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah uang beredar, *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, *Strait Time Index (STI)*, dan harga minyak dunia.

Pertanyaan penelitian yang dapat diambil berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, sebagai berikut:

1. Bagaimana variabel makroekonomi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2018?

2. Apakah variabel yang mewakili dan mendasari dari variabel inflasi, nilai tukar, suku bunga, Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah uang beredar, *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, *Strait Times Index (STI)*, dan harga minyak dunia pada periode 2010-2018?
3. Apakah inflasi, nilai tukar, suku bunga, Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah uang beredar, *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, *Strait Times Index (STI)*, dan harga minyak dunia berpengaruh simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2018?
4. Apakah inflasi berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2018?
5. Apakah nilai tukar berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2018?
6. Apakah suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2018?
7. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2018?
8. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2018?
9. Apakah *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2018?
10. Apakah *Strait Times Index (STI)* berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2018?
11. Apakah harga minyak dunia berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui variabel makroekonomi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis variabel yang mewakili dan mendasari dari variabel inflasi, nilai tukar, suku bunga, Produk Domestik Bruto (PDB),

jumlah uang beredar, *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, *Strait Times Index (STI)*, dan harga minyak dunia pada periode 2010-2018.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga, Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah uang beredar, *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, *Strait Times Index (STI)*, dan harga minyak dunia secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2018.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2018.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2018.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2018.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2018.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah uang beredar secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2018.
9. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2018.
10. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Strait Times Index (STI)*, dan harga minyak dunia secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2018.
11. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga minyak dunia secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan manfaat penelitian, yang berisi aspek teoritis dan aspek praktis.

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Penelitian ini dijadikan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya bagi penelitian sejenis.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan sebagai hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan kepada investor dan calon investor agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga tepat dalam menginvestasikan dananya.

2. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran dalam pengambilan keputusan terutama yang berkaitan dengan variabel makroekonomi yang diteliti bagi regulator. Agar aktivitas perekonomian berjalan dengan lancar dan terdapat kestabilan iklim investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan dan untuk memberikan kejelasan penulisan hasil dari penelitian. Berikut ini merupakan sistematika penulisan dari penelitian ini.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil data, kemudian diinterpretasikan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.